

Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan *Cyberbullying* (Bully Dunia Maya)

Renny Nirwana Sari
rennynirwanasari@yahoo.co.id
Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Suryanto
suryanto@psikologi.Unair.ac.id
Fakultas Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya

Abstract. *The purpose of this study to examine the relationship between emotional intelligence and anonymity with cyberbullying in terms of gender. This study was done with quantitative methods. Measurement variables of this research using a scale of cyberbullying, emotional intelligence scale and the scale of anonymity. were Subjects junior high school students in Sidoarjo, which amounted to 44 students with a lifespan of 13-17 years with a mix of men and women at least 21 of 23 students, which is in accordance with the criteria as perpetrators of cyberbullying. were analyzed using regression analysis, partial correlation, and Anova. The results showed: first, there was no significant relationship between emotional intelligence and anonymity with cyberbullying. second, there is a positive relationship of emotional intelligence with cyberbullying. Third, the anonymity has a negative relationship with cyberbullying. Fourth, the difference in cyberbullying behavior between men and women, where men there is a tendency to become perpetrators of cyberbullying.*

Keywords : *Emotional Intelligence , Anonymity , Cyberbullying*

Intisari. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosi dan anonimitas dengan *cyberbullying* ditinjau dari jenis kelamin. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Pengukuran variabel-variabel penelitian ini menggunakan skala *cyberbullying*, skala kecerdasan emosi dan skala anonimitas. Subyek penelitian adalah siswa SMP Di Sidoarjo, yang berjumlah 44 siswa dengan rentang umur 13-17 tahun dengan bauran laki-laki sebanyak 21 dan perempuan 23 siswa, yang sesuai dengan kriteria sebagai pelaku *cyberbullying*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi, korelasi parsial, dan anava. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan anonimitas dengan *cyberbullying*. kedua, ada hubungan positif kecerdasan emosi dengan *cyberbullying*. ketiga, pada anonimitas memiliki hubungan negatif dengan *cyberbullying*. keempat, adanya perbedaan pada perilaku *cyberbullying* antara laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki ada kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*.

Kata kunci : Kecerdasan Emosi, Anonimitas, *Cyberbullying*.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi telekomunikasi yang sangat pesat membuat individu mudah mendapatkan informasi dan mudah berkomunikasi dengan teman dan kerabat.

Bahkan dengan berbagai kemudahan mengakses internet dan didukung fasilitas media yang lengkap membuat aktivitas *Cybernet* menjadi semakin marak, terutama di Indonesia. Data yang dihimpun oleh *Internet World Stat*

pada 30 Juni 2013 mendapati fakta bahwa pengguna internet di Indonesia merupakan terbesar ke-4 di Asia, bahkan pengguna internet di Indonesia merupakan terbanyak ke-8 dari seluruh negara di dunia (Badan Pusat Statistik, 2013). Lebih lanjut BPS, juga mengungkapkan bahwa pengakses internet melalui warnet di Indonesia ditahun 2013 adalah sejumlah 28 % dari total seluruh jumlah pengakses internet di Indonesia. Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun 2012 sebesar 13%.Agaknya hal ini terpicu oleh semakin murahnya harga telepon genggam dan *smartphone*, yang notabene memiliki kemampuan mengakses internet sehingga menjadikan masyarakat lebih murah dan lebih mudah untuk berselancar di Internet.

Tidak dapat dipungkiri bahwa internet saat ini telah menjadi jendela dunia. Banyak hal yang dapat diperoleh melalui media internet.Mulai dari belajar ilmu pengetahuan, perdagangan, sampai pertemanan, bahkan tidak jarang individu memanfaatkan akun sosial guna memperlancar kegiatannya dalam belajar maupun berdagang atau berbisnis.juga dalam mencari dan berinteraksi sosial dengan orang lain. terlebih dengan banyaknya akun sosial yang mudah diaplikasi, membuat sebagian besar individu dewasa dan remaja banyak menggunakan akun sosial dalam berinteraksi dengan sesamanya. Seperti survey yang dilakukan oleh Kartawijaya (2014) yang menggambarkan bahwa pada remaja umur 14 - 17 tahun baik dari siswa SMA dan SMK, laki-laki maupun perempuan menunjukkan bahwa sosial media yang paling favorit bagi remaja adalah 60 % *twiter*, 30 % *Facebook*, 10 % *Skype*.

Hasil survey Kartawijaya tersebut sekaligus memberi bukti bahwa pengguna internet di Indonesia tidak hanya banyak jumlahnya, namun juga dari berbagai kalangan dan umur. Menurut data dari oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012, pengguna *internet* memiliki rentang umur berkisar antara

5 sampai dengan 12 tahun, yang berarti kebanyakan tergolong usia pelajar. Pada rentang usia tersebut dalam teori perkembangan (Hurlock, 1999) tergolong periode akhir kanak-kanak sampai dengan periode puber. Pada periode ini disebut masa berkelompok, dimana individu ingin menjadi bagian dari kelompok, namun ketidakmampuan individu dalam hal memfilterisasi nilai-nilai pada kelompok yang secara langsung akan diinternalisasi pada dirinya sehingga pada periode ini kecenderungan individu memiliki emosional yang labil dan sulit untuk melindungi diri dari dampak negatif penggunaan *cybernet*. Diikuti pula tingginya penggunaan telepon genggam ataupun *smartphone* pada anak usia sekolah, secara tidak langsung meningkatkan pula pemanfaatan media sosial dikalangan remaja yang masih usia sekolah. Dengan menggunakan telepon genggam atau *smartphone* yang mereka miliki, mereka dapat dengan mudah mengakses aplikasi media sosial yang mereka miliki. Buktinya dalam hal jumlah pengguna *facebook* saja, per desember 2013 menurut *socialbaker*, Indonesia menduduki peringkat keempat setelah Amerika, India, dan Brazil (BPS, 2013).

Salah satu alasan mengapa sosial media yang biasa digunakan remaja dalam berinteraksi sesama teman sebayanya adalah perasaan mudah diterima sebagai anggota jika di dunia maya dibandingkan ketika di dunia nyata, Sehingga seringkali hal tersebut memunculkan keaktifan di sosial media lebih dari pada berinteraksi di dunai nyata. (Kowalski, 2010). Ditunjang pula kemudahan dalam memilki akun sosial media yang cukup menggunakan *ID User* atau tidak perlu menggunakan identitas asli, hal ini semakin menjadi alasan keterlibatan remaja yang makin intens di dunia maya(Kowalski2010).Namun disisi lain menurut Hurlock (1999), masa pada Periode Puber remaja masih labil emosinya dan

juga belum memilikinya kedewasaan dalam mencerna informasi, sehingga menyebabkan remaja kurang dapat mengontrol dirinya saat menulis secara bebas untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran. Sehingga tidak jarang pengekspresian diri remaja melalui status di media sosial tanpa mereka sadari dapat berujung atau mengarah pada tindakan menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain. dimana jika terjadi secara berulang pada subyek sama, maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai *bullying* dan karena hal tersebut terjadi pada media sosial di dunia maya, maka hal ini dapat dikategorikan sebagai *cyberbullying* (Williard, 2007).

Cyberbullying adalah serangkaian dari berulangnya, perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh kelompok atau individu dengan menggunakan sarana elektronik dengan Tujuan dari perilaku seperti itu mengancam, memermalukan, atau mengintimidasi korban yang tidak dapat dengan mudah membela dirinya sendiri dan Perilaku agresif ini umumnya diimplementasikan oleh menggunakan ponsel, *e-mail*, *chatting online*, serta *ruang online seperti Facebook, Messenger*, atau blog pribadi (Calvete, Orue, Estevez, Villardón & Padilla, 2010; Li, 2008). *Cyberbullying* didefinisikan oleh para ahli sebagai "intimidasi elektronik melalui *ponsel sms, e-mail*, pesan instan, *chat room* atau postingan *website* kata berbahaya atau foto-foto individu" (Kowalski, 2010). Dan menurut Williard (2007), mengatakan bahwa *cyberbullying* dianggap valid bila pelaku dan korban berusia di bawah 18 tahun dan secara hukum belum dianggap dewasa. Bila salah satu pihak yang terlibat atau keduanya sudah berusia di atas 18 tahun, maka kasus yang terjadi akan dikategorikan sebagai *cybercrime* atau *cyberstalking* sering juga disebut *cyberharassment*.

Akun media sosial dapat dianalogikan sebagai sebuah pisau yang memiliki dua mata yang tajam. Disatu sisi akun media dapat

dijadikan alat yang berguna dalam berinteraksi sesama teman, disisi lain akun media juga dapat menjadi alat yang mampu merusak mental dan fisik seorang remaja. Parahnya lagi, regulasi dan undang-undang Informasi Teknologi Elektronik (ITE) yang tidak menjangkau anak dibawah umur 18 tahun, sehingga pengawasan yang ketat serta pembatasan penggunaan internet khususnya media sosial pada anak-anak hingga remaja perlu dilakukan untuk menghindari pengaruh buruk akun sosial tersebut.

Dampak negatif dari penggunaan akun sosial yang paling banyak menelan korban adalah dalam bentuk *cyberbullying*, yang tentu saja korbannya adalah remaja. Remaja yang menjadi korban *cyberbullying* mengaku mengalami masalah emosi, sulit berkonsentrasi, berperilaku, dan bergaul dengan orang lain. Mereka juga menderita sulit tidur, sering sakit kepala, merasa tidak aman di sekolah. Menurut LeBlanc (2011) perasaan tidak aman pada korban *cyberbullying* (*bullying* di dunia maya) lebih parah dibandingkan dengan *bully* yang terjadi di dunia nyata. Pada *bully* nyata, korban merasa aman ketika sudah sampai di rumah, tapi korban *cyberbullying* merasa terancam terus menerus.

Olweus (2012) seorang psikolog dari University of Bergen, Norwegia menyatakan bahwa Institusi-institusi terkait telah memperingatkan bahwa *bullying* melalui jejaring sosial semakin memprihatinkan. bahkan penelitiannya diungkap suatu fakta tentang dampak *cyberbullying* pada remaja. Selain olweus, LeBlanc (2011) dalam dalam penelitiannya terhadap 41% kasus di Amerika Serikat, Kanada, Inggris, dan Australia, juga memperlihatkan dampak *cyberbullying* bagi remaja, dimana mereka menderita gangguan mood dan gejala depresi hingga bunuh diri. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa *Cyberbullying* dapat berupa komentar di

facebook, sms kejam, atau postingan memalukan di *YouTube*

Fauzi (2012) peneliti dari PSI UII Yogyakarta juga menegaskan bahwa dari sosialisasi kepada pelajar di 8 Kabupaten-Kota di DIY dan Jawa Tengah meliputi, Kabupaten Bantul, Gunungkidul, Kulomprogo, Sleman dan Kota Yogyakarta serta Kabupaten Klaten, Magelang dan Purworejo di Jawa Tengah ditemukan fenomena yang sama yaitu *cyberbullying* merupakan fenomena gunung es yang harus segera ditangani agar para pelajar ini dapat menggunakan *facebook* secara sehat. Dijelaskan dalam penelitiannya korban akibat *cyberbullying* di Indonesia mulai banyak dan meskipun tidak sampai pada bunuh diri, namun sudah pada kearah depresi. Selama ini kasus *cyberbullying* yang hingga ke ranah penyidik adalah jika terjadi kekerasan secara fisik menimpa pengguna *facebook* atau orang tua yang melapor ke polisi bahwa anaknya telah dibawa lari teman *facebook*nya.

Fakta lain yaitu kasus yang pernah ditangani oleh peneliti yaitu kejadian *Cyberbullying* yang dialami salah seorang siswa di Sekolah Menengah Pertama di Sedati Sidoarjo pada tahun 2014 atas laporan Orang tua bahwa anaknya samapi masuk rumah sakit dikarenakan menjadi korban *cyberbullying*, di akun media social *facebook*, menurut keterangan orang tuanya bahwa anaknya merasa semua teman membencinya. Dalam kasus ini pelaku *cyberbullying* menggunakan nama samaran (anonim) untuk mengejek dan mengintimidasi korban dengan tujuan mempermalukan korban yang selama ini terkenal sebagai remaja yang pandai.

Cyberbullying yang banyak terjadi di kalangan remaja memberi gambaran bahwa, kecerdasan emosi pada saat remaja sangat labil, hal ini dipaparkan oleh (Rumini & Sundari, 2004. Darajat, 2004. dan Santrock, 2003), bahwa kecerdasan emosi pada diri remaja merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan

karakter dalam bertindak dan menyikapi semua informasi secara tepat dalam melakukan interaksi sosial di dunia maya. Dengan kemampuan mereka dalam mengontrol emosi, mampu berpikir realistik, memahami diri sendiri dan mampu menampakkan emosi disaat dan tempat yang tepat maka *cyberbullying* dapat dicegah.

Hasil dari riset yang dilakukan Brackett & Rivers (2011) menemukan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen utama upaya pencegahan dari intimidasi *cyberbullying*, sehingga perlu diadakan pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada individu, pelatihan ini dapat dilakukan di Sekolah atau pada Program Kurikulum yang dimulai dari prasekolah hingga kelas SMA. Ditambah dengan pengetahuan pendekatan hukum, kedisiplinan, dan karakteristik pembelajaran dengan memanfaatkan semua program yang ada, sehingga diharapkan saat remaja dan dewasa memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk mengatur emosi kuat.

Cyberbullying berbeda dengan tindakan *bully* biasa. Hal ini dikarenakan pelaku *bully* dapat menjadi apa saja tanpa diketahui identitas aslinya, dan bersembunyi dibalik teknologi yang digunakan. secara sederhana Kabay (2001) menyebutkan bahwa individu yang tanpa nama atau tidak diketahui namanya dapat disebut anonim. Menurut Zimbardo (dalam Reimann & Zimbardo, 2011). anonim merupakan salah satu yang menyebabkan perilaku deindividuasi, sehingga antara anonimitas dan deindividuasi erat hubungannya, dan perilaku deindividuasi cenderung mengarah pada kriminalitas. Mayer (2009) juga menambahkan bahwa dengan hilangnya kesadaran diri, anonim, besarnya kelompok, dan adanya dorongan adalah faktor penyebab deindividuasi, sehingga Individu yang mengalami deindividuasi dapat melakukan agresi tanpa merasa bersalah.

Pada kasus *cyberbullying* dimana pelaku membully korban dengan cara tanpa identitas atau anonim membuat pelaku menjadi sangat liardalam aksinya, dikarenakan korban tidak bisa memberikan respon secara langsung kepada pelaku, Selain itu Froomkin (1995), mengatakan bahwa *cyberbullying* dapat menjadi sebuah virus karena dapat didistribusikan melalui media internet yang dapat diakses oleh siapapun,(dalam Kabay, 2013). Pada Korban *cyberbullying* Mayer (2009) menyebutkan bahwa korban dari anonimitas kebanyakan tidak mengetahui alasan mengapa dia menjadi seorang korban karena dia tidak mengetahui siapa pelakunya, sehingga sangat berbahaya bagi remaja yang mengalami *cyberbullying*, karena pelakunya dengan mudah lepas tanggung jawab dan dapat melakukan kapan saja tanpa diketahui identitasnya

HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka berpikir dan kajian pustaka yang telah dikemukakan, serta permasalahan yang dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- a) Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan anonimitas dengan *cyberbullying*
- b) Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *Cyberbullying*
- c) Ada hubungan yang signifikan antara anonimitas dengan *cyberbullying*
- d) Ada perbedaan antara kecerdasan emosional dan anonimitas dengan *cyberbullying* ditinjau dari jenis kelamin.

METODE

Populasi

Populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam suatu tempat secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian

Sukardi, (2003). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Sedati, merupakan Sekolah favorit di daerah Sidoarjo khususnya Kecamatan Sedati, karena siswa yang diterima di sekolah ini merupakan siswa pilihan. Peneliti mengambil subyek pada siswa kelas VII dan kelas VIII dengan total siswa sebanyak 455 pada tahun pelajaran 2014/2015.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah Pelajar SMP Negeri 1 Sedati, Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive random sampling*, yaitu pengambilan sampel yang pemilihan kelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri tertentu dan sifat-sifat tertentu yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun ciri-ciri sampel yang dimaksudkan tersebut adalah remaja awal yang berusia antara 13-17 tahun yang menggunakan media sosial dalam berinteraksi dengan temannya minimal 2 tahun, dan lebih spsefik lagi memiliki *handpone*, *email*, dan *alat media sosial* lainnya yang diidentifikasi menjadi pelaku *cyberbullying*. Dan jumlah sampel sebanyak 44 siswa, dengan bauran laki-laki 21 siswa dan perempuan 22 siswa

Untuk mempermudah pengambilan data maka peneliti menggunakan angket terbuka dimana subyek akan lebih terseleksi sebagai pelaku, korban sekaligus pelaku ataupun sebagai korban. Disini peneliti hanya mengambil data pada remaja yang memilih sebagai pelaku dan korban sekaligus pelaku.

Variabel Penelitian dan Pengukurannya

Variable dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) variabel, yaitu variable bebas, dan variabel tergantung. Yang menjadi variabel bebas adalah Kecerdasan Emosi dan Anonimitas sedangkan yang menjadi variabel tergantung adalah *cyberbullying*.

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun sendiri oleh

peneliti, dengan 2 bentuk pertanyaan yaitu Pertanyaan tipe A (angket terbuka) dengan bentuk pilihan ganda untuk mengungkap faktor-faktor lain yang mendukung perilaku *cyberbullying* dan yang kedua pertanyaan Tipe B (skala yang menyangkut aspek- aspek dari *cyberbullying*, kecerdasan emosional dan anonimitas).

Variabel Cyberbullying.

Pada skala *cyberbullying* peneliti mengembangkan sendiri dari teori Williard (2007), yang mengemukakan adanya aspek 6 (enam) yang yaitu:

- a. *Flaming* (terbakar), Yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal.
- b. *Harassment* (gangguan), Merupakan cyberbully yang berisikan pesan-pesan gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial yang dilakukan secara terus menerus.
- c. *Denigration* (pencemaran nama baik), Yakni, proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut.
- d. *Impersonation* (peniruan). Adalah berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik, agar teman korban mengira bahwa status atau pesan tersebut adalah asli dari si korban.
- e. *Outing*. Yaitu, menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain dengan maksud mengumbar borok atau privasi orang lain tersebut.
- f. *Trickery* (tipu daya), Membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut yang akan dijadikan senjata untuk mempermalukan atau menteror.

Skala *Cyberbullying* terdiri dari 34 aitem setelah dilakukan uji diskriminasi ada 7 item yang gugur sehingga sisa item yang dinyatakan valid tinggal 27 item yang memiliki index corrected item total yang bergerak dari 0,312 s/d 0,665 dan memiliki harga Cronbach = 0,935. Yang berarti memiliki reliabilitas yang baik

Variabel Kecerdasan Emosi

Pada skala kecerdasan emosional peneliti mengembangkan dikembangkan peneliti, berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2013), yaitu :

- a. Kemampuan Mengenali Emosi Diri (*knowing one's emotions*)
- b. Kemampuan Mengelola Emosi (*managing emotions*)
- c. Mengenali Emosi Orang Lain (*recognition emotion*)
- d. Membina hubungan (*handling relationship*)

Skala kecerdasan emosi terdiri dari 29 aitem setelah dilakukan uji diskriminasi ada 6 item yang gugur sehingga sisa item yang dinyatakan valid tinggal 23 item yang memiliki index corrected item total yang bergerak dari 0,288 s/d 0,588 dan memiliki harga Cronbach = 0,881 Yang berarti memiliki reliabilitas yang baik.

Variabel Anonimitas

Peneliti melakukan pengukuran anonimitas dengan membuat skala sendiri yang dikembangkan berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Kabay (2013), yaitu :

- a. Anonimitas yang terlacak, dimana seseorang yang masih menggunakan nama asli pada saat mengisi identitas (*Internet servis provider*) ISP. Dan dengan tujuan yang positif.
- b. Anonimitas yang tidak terlacak, dimana seseorang memberikan identitas palsu,

- dan sering berganti-ganti identitas sehingga sulit dikenali dan dilacak
- c. Nama samaran yang terlacak, seseorang menggunakan atribut nama yang menggambarkan dirinya.
 - d. Nama samaran yang tidak terlacak, seseorang menggunakan atribut nama yang aneh dan sama sekali tidak menggambarkan tentang dirinya.

Skala anonimitas terdiri dari 22 aitem setelah dilakukan uji diskriminasi ada 3 item yang gugur sehingga sisa item yang dinyatakan valid tinggal 19 item yang memiliki index corrected item total yang bergerak dari 0,312 s/d 0,665 dan memiliki harga Cronbach = 0,871 Yang berarti memiliki reliabilitas yang baik

HASIL

Deskripsi Data Penelitian

Hasil data penelitian mengenai anonimitas di deskripsikan pada tabel.1 dan cyberbullying, kecerdasan emosi, dan tabel.2. Sebagai berikut:

Tabel. 1
Deskripsi Data Penelitian

Variable	N	Rerata	SD
Cyberbullying	44	70,68	13,28
Kecerdasan Emosi	44	61,71	11,03
Anonimitas	44	53,43	9,007

Tabel. 2
Sebaran Frekuensi Subyek Pada Variabel Penelitian

Variabel	Sangat rendah		rendah		sedang		tinggi		Sangat tinggi	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Cyberbullying	2	5	6	14	14	32	22	50	-	-
Kecerdasan Emosi	-	-	9	20	26	59	9	20	-	-
Anonimitas	-	-	10	23	19	43	14	32	1	2

Berdasarkan data deskriptif pada tabel 1, dan 2, tampak bahwa *Cyberbullying* di kalangan Remaja khususnya SMP di Sidoarjo tergolong tinggi dengan Persentase 50%, ini artinya adanya perilaku *Cyberbullying* dikalangan Remaja khususnya Pelajar SMP memiliki tingkat yang tinggi dan mengkhawatirkan. Dari tabel diatas menunjukkan Kecerdasan Emosional yang paling menonjol ada pada tingkatan sedang cenderung tinggi dengan presentase sebesar (59% dan 20%), artinya hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar Remaja SMP menunjukkan kecerdasan emosional pada

diri remaja yang masih labil. Sedangkan pada anonimitas pada tingkatan sedang cenderung tinggi presentase (47% dan 32 %), berarti mengindikasikan bahwa ada sebagian besar remaja SMP menggunakan anonimitas dalam berinteraksi di media sosial

Analisis Regresi menghasilkan harga $F = 0.818$ pada $p = 0,446$ ($p < 0,05$) yang berarti, tidak ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan anonimitas dengan *cyberbullying*. maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kecerdasan emosi dan

anonimitas dengan perilaku *Cyberbullying* tidak terbukti.

Hasil analisis parsial menunjukkan nilai $t = 2,138$ pada $p = 0,039$ ($P < 0,05$) yang artinya Kecerdasan Emosional berkorelasi positif dengan Prilaku *Cyberbullying*. Hasil analisis parsial menunjukkan nilai $t = -0,036$ pada $p = 0,972$ ($P > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan korelasi antar anonimitas dan perilaku *Cyberbullying*. Hasil analisis menunjukkan R Square = 0,113 artinya variabel Kecerdasan Emosional dan Anonimitas bersama sama memberikan sumbangan efektif 11,3%. Berarti masih banyak variabel lain selain kedua variabel tersebut yang memberi pengaruh terhadap *Cyberbullying*. Hasil Analisis Data dengan Anova dan Uji t , Untuk mengetahui apakah

terdapat perbedaan Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan *Cyberbullying* pada Siswa Laki-Laki dan Perempuan, maka dilakukan analisis dengan Anova pada SPSS versi 20 for Windows. Hasil anova menunjukkan harga $F = 0,995$ pada $p = 0,324$ untuk variabel Kecerdasan Emosi, $F = 0,007$ pada $p = 0,934$ untuk variabel Anonimitas dan $F = 5,988$ pada $p = 0,19$ untuk variabel *Cyberbullying*. Hal ini berarti Kecerdasan Emosional dan Anonimitas cenderung tidak berbeda antara siswa Laki-Laki dan Perempuan, tetapi *Cyberbullying* terdapat perbedaan antara siswa Laki-laki dan Perempuan.

Hasil analisis dengan Anova juga didukung dengan hasil uji t sebagaimana terangkum dalam table.

Tabel 3
Hasil Analisis Anova dan hasil Uji t

Variabel	t	p	Keterangan
KE	0,998	0,324	Tidak ada perbedaan Kecerdasan Emosional antara Siswa Laki-Laki dan Perempuan ($p > 0,05$)
Anonimitas	- 0,083	0,934	Tidak ada Perbedaan Anonimitas antara Siswa Laki-Laki dan Perempuan ($p > 0,05$)
Cyberbullying	2,447	0,019	Ada perbedaan yang signifikan pada Cyberbullying antara Siswa Laki-Laki dan Perempuan ($p < 0,05$)

PEMBAHASAN

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa variabel Kecerdasan Emosi dan anonimitas secara bersama-sama tidak signifikan dengan *cyberbullying*, oleh karena itu hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kecerdasan emosional dan anonimitas tidak terbukti. Namun Berdasarkan hasil analisa secara parsial diketahui bahwa adanya korelasi positif sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan *cyberbullying* artinya, kecerdasan emosi sangat mempengaruhi munculnya perilaku *cyberbullying*, oleh karena itu hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan perilaku *cyberbullying* terbukti, Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi

berperan penting dalam mendukung munculnya perilaku *cyberbullying*.

Hal ini selaras dengan pendapat Brackett dan Rever (2011), yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan komponen utama upaya pencegahan dari intimidasi *cyberbullying*. selain itu Mawardah (2012) juga mengungkapkan bahwa adanya hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying* pada remaja. kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk dapat mengenali emosi diri, mengelola emosi, dapat memotivasi diri, mengenali emosi dalam diri dan orang lain dan mampu mengendalikan hubungan baik dengan orang lain (Goleman, 1995). Dan menurut teori perkembangan Hurlock (1999) yang menyatakan bahwa pada usia 12-14 termasuk periode puber, dimana adanya ketidakmampuan mengontrol emosi dan masih menginternalisasi pola-pola perilaku, nilai-nilai,

dan minat-minat pada kelompok ke dalam dirinya, berprasangka terhadap kelompok lain, mengembangkan sikap menentang, seringnya menolak standart orang tua. dari teori diatas semakin menguatkan bahwa kecerdasan emosi pada remaja memiliki kecenderungan menjadi pelaku *cyberbullying*. kecerdasan emosi inilah yang menjadi latar belakang remaja menjadi pelaku *cyberbullying*, menurut Kowalsky (2008) seperti karena adanya perasaan marah, sakit hati, balas dendam atau karena frustrasi, haus kekuasaan yang kemudian dimunculkan dengan menonjolkan ego dan menyakiti orang lain, merasa bosan dan memiliki kepandaian melakukan *hacking*, untuk sekedar hiburan, mentertawakan atau mendapatkan reaksi dari remaja lain, atau karena juga, ada ketidaksengajaan, misalnya berupa reaksi atau komentar impulsif dan emosional. Semua latar belakang tersebut menunjukkan betapa masih labilnya remaja. Mereka masih lemah dan belum cukup mampu mengendalikan dirinya, terutama dalam mengekspresikan emosinya. menurut Wiliard (2007), rendahnya kecerdasan emosi inidapat memicu remaja untuk dengan mudah membuat status yang kasar atau tidak sopan, dan mengekspresikan kemarahan secara frontal (*Flaming*) atau mengirim pesan pada situs jejaring sosial yang sifatnya mengganggu dengan kata-kata kotor atau ancaman (*harassment*), atau mengumbar keburukan teman lain di situs media sosial (*denigration*) atau berpura-pura menjadi orang lain dengan mengirim pesan-pesan yang tidak senonoh (*impersonation*) atau menyebarkan rahasia teman (*outing*) serta menipu teman chatting mereka di akun sosial (*trickey*). Dimana semua hal yang cenderung dilakukan ketika remaja tidak memiliki atau rendah kecerdasan emosinya akan mengarah pada tindakan *cyberbullying*.

Sedangkan menurut hasil analisis, hubungan antara anonimitas dengan perilaku *cyberbullying* tidak berkorelasi, yang berarti bahwa pada remaja yang menggunakan nama samaran bahkan tanpa mencantumkan identitas asli belum tentu mereka menggunakan kesempatan tersebut untuk melakukan *cyberbullying*. sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara

anonimitas dan perilaku *cyberbullying* tidak terbukti. Adapun seseorang menjadi Anonim menurut Kabay (2001) disebabkan adanya kemudahan dalam mengisi didentitas atau ID USER, pada akun sosial. Anonimitas juga menjadi pro dan contra sesuai dengan kebutuhan dalam penggunaannya. Menurut Zhela (2010) kebutuhan seseorang dalam menggunakan Anonimitas dipandang suatu ekspresi hak atas privasi seseorang. Ternyata tidak selamanya seorang dengan menggunakan anonimitas akan mempunyai kecenderungan menjadi *cyberbullying*. Menurut zhela (2010) alasan seseorang menggunakan anonim, adalah alasan privasi atau keamanan pada saat menyampaikan informasi yang bersifat rahasia, misalnya enkripsi, dimana proses mengamankan suatu informasi dengan membuat informasi tersebut tidak dapat dibaca tanpa bantuan pengetahuan khusus, dan dengan perlindungan anonimitas, seseorang dapat bebas berbicara di *internet* karena dapat lebih mengekspresikan ide dan pendapat tanpa takut tentang pelecehan, ancaman atau pembalasan, dan juga menjadi anonim di *website* juga memungkinkan bagi seseorang dapat mendiskusikan masalah yang sensitif, seperti kondisi medis, kekerasan fisik, dan orientasi serta kondisi perzinahan yang rezim.

Jika ditinjau dari jenis kelamin, pada variabel kecerdasan emosional dan anonimitas antara laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan, namun ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada variabel *cyberbullying*, dimana pelaku *cyberbullying* cenderung lebih besar pada laki-laki menjadi dibandingkan dengan perempuan. Senampang dari hasil diatas menurut Moran dan Berry (2011) mengatakan bahwa adanya potensi-potensi *gender* dalam perilaku *cyberbullying*, dimana laki-laki ada kecenderungan menjadi seorang pelaku. hasil dari penelitian lain yang dilakukan oleh Flourensia (2009) yang mengatakan bahwa pelaku *cyberbullying* kebanyakan adalah dari teman sekolah dan berjenis kelamin laki-laki. Hurlock (1999) menambahkan bahwa perkembangan pada diri remaja memiliki perbedaan perkembangan secara fisik antara laki-laki dan

perempuan. Pada laki-laki perkembangan fisik jauh lebih lambat dibandingkan perempuan, hal ini berpengaruh pula pada lambatnya kematangan emosi pada laki-laki, lambatnya kematangan emosi inilah yang menyebabkan rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh remaja laki-laki dalam berinteraksi di media sosial. Ditambah lagi pada masa remaja merupakan Periode Puber banyaknya konflik yang ada disekitar remaja banyak berkaitan dengan adanya ketertarikan akan lawan jenis sehingga jika ada *rival* dengan teman laki-laki lain, ataupun gesekan dan ketersinggungan dengan teman lainnya maka remaja laki-laki cenderung lebih berani membuat status yang kasar dan tidak sopan untuk sekedar mengekspresikan kemarahan secara frontal (*Flaming*), atau mengirim pesan pada situs jejaring sosial yang sifatnya mengganggu dengan kata-kata kotor atau ancaman (*Harassment*), atau mengumbar keburukan teman lain di situs media sosial (*Denigration*), atau berpura-pura menjadi orang lain dengan mengirim pesan-pesan yang tidak senonoh (*Impersonation*), atau menyebarkan rahasia teman (*Outing*), serta menipu teman chatting mereka di akun sosial (*Trickey*).

Besar sumbangan pengaruh variabel kecerdasan emosi dan anonimitas terhadap perilaku *cyberbullying* dapat dilihat dari nilai R Square. Hasil analisis menunjukkan R Square = 0,113 artinya variabel religiusitas dan dukungan sosial bersama-sama memberikan sumbangan efektif 11.3%, berarti 88,7% *cyberbullying* dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dari hasil analisis deskripsi menggambarkan bahwa Subyek yang memiliki kecerdasan emosi termasuk dalam kategori sedang, yang artinya mayoritas para remaja memiliki emosional yang labil, yaitu kurangnya kemampuan untuk dapat mengenali emosi diri, mengelola emosi, dapat memotivasi diri, mengenali emosi dalam diri dan orang lain dan kurang mampu mengendalikan hubungan baik dengan orang lain.

Pada anonimitas menggambarkan bahwa subyek penelitian ini dalam kategori sedang, yang artinya mayoritas subyek lebih senang menggunakan nama samaran atau anonim dalam melakukan interaksi di dunia

maya. Pada *cyberbullying* termasuk kategori tinggi, yang artinya mayoritas subyek pernah melakukan *cyberbullying*, yaitu memasang status yang kasar dan tidak sopan untuk sekedar mengekspresikan kemarahan secara frontal (*Flaming*), atau mengirim pesan pada situs jejaring sosial yang sifatnya mengganggu dengan kata-kata kotor atau ancaman (*Harassment*), atau mengumbar keburukan teman lain di situs media sosial (*Denigration*), atau berpura-pura menjadi orang lain dengan mengirim pesan-pesan yang tidak senonoh (*Impersonation*), atau menyebarkan rahasia teman (*Outing*), serta menipu teman chatting mereka di akun social (*Trickey*). secara terus menerus melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler. Sehingga mayoritas subyek penelitian terbukti menjadi pelaku *cyberbullying*.

Untuk melengkapi data diatas hasil dari angket terbuka diketahui bahwa media sosial yang paling favorit digunakan remaja yaitu *facebook*, sedangkan pilihan favorit lainnya yaitu; *BBM, SMS, LINE, Watsapp, Instagram, dan Youtube*. Pada pertanyaan jika merasa galau kecenderungan Subyek banyak menjawab curhat pada teman secara langsung, artinya subyek cenderung mencurahkan isi hati secara langsung pada teman sebayanya yang dapat dipercaya. Pada pertanyaan berapa kali mengalami *Bullying di Cybernet*, jawaban terbanyak yaitu berulang kali, yang artinya intensitas kejadian *cyberbullying* tergolong sering dialami oleh remaja dalam berinteraksi di sosial media. Pada pertanyaan jika mendapatkan serangan yang menyakitkan di dunia maya, biasanya apa yang dilakukan, jawaban yang terbanyak subyek menjawab serangan tersebut membuat perasaan marah dan akan membalas dendam, artinya alasan remaja melakukan *cyberbullying* adalah adanya rasa marah dan sakit hati sehingga ingin membalas dendam pada teman yang telah menyakiti hatinya. Pada pertanyaan apa yang dilakukan setelah di *bully di cybernet*, subyek paling banyak menjawab memendam rasa marah dan bersikap biasa saja, artinya walaupun marah namun masih mampu memendam perasaan marah dan bersikap biasa saja.

KESIMPULAN

Cyberbullying dalam penelitian ini adalah *bullying* atau segala bentuk kekerasan atau intimidasi elektronik melalui ponsel SMS, email, pesan instan, chat room atau postingan website yang berisikan kata berbahaya (*Flaming*), gangguan (*harassment*), pencemaran nama baik (*denigration*), peniruan (*impersonation*), (*outing*) penyebaran rahasia orang lain, penipuan (*trickery*) yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman seusia mereka secara terus menerus melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler.

Faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah kecerdasan emosi, dimana adanya ketidakmampuan remaja dalam mengontrol emosi dan masih menginternalisasi pola-pola perilaku, nilai-nilai, dan minat-minat pada kelompok ke dalam dirinya. dan mengembangkan sikap menentang seringnya menolak standart orang tua, berprasangka terhadap kelompok lain. Selain itu seperti karena adanya perasaan marah, sakit hati, balas dendam atau karena frustrasi, haus kekuasaan yang kemudian dimunculkan dengan menonjolkan ego dan menyakiti orang lain, merasa bosan dan memiliki kepandaian melakukan *hacking*, untuk sekedar hiburan, mentertawakan atau mendapatkan reaksi dari remaja lain, atau karena juga, ada ketidaksengajaan, misalnya berupa reaksi atau komentar impulsif dan emosional. Semua hal tersebut menunjukkan betapa masih labilnya remaja. Mereka masih lemah dan belum cukup mampu mengendalikan dirinya, terutama dalam mengekspresikan emosinya, rendahnya semua kemampuan emosional menjadi indikator kecerdasan emosi inilah yang kemudian memicu remaja untuk dengan mudah membuat status yang kasar atau tidak sopan mengekspresikan kemarahan secara frontal (*Flaming*) atau mengirim pesan pada situs jejaring sosial yang sifatnya mengganggu

dengan kata-kata kotor atau ancaman (*harassment*), atau mengumbar keburukan teman lain di situs media sosial (*denigration*) atau berpura-pura menjadi orang lain dengan mengirim pesan-pesan yang tidak senonoh (*impersonation*) atau menyebarkan rahasia teman (*outing*) serta menipu teman chatting mereka di akun sosial (*trickey*). Dimana semua hal yang cenderung dilakukan ketika remaja tidak memiliki atau rendah kecerdasan emosinya akan mengarah pada tindakan *cyberbullying*.

Faktor lain penelitian ini adalah anonimitas dimana pada para remaja sebagian besar menggunakan nama samaran atau identitas palsu, namun belum tentu mereka yang menggunakan anonim menggunakan kesempatan tersebut untuk melakukan *cyberbullying*. hal ini disebabkan adanya kemudahan dalam mengisi identitas atau *ID USER*, pada akun sosial, dan dipandang suatu ekspresi hak atas privasi seseorang. Dan dengan alasan privasi atau keamanan pada saat menyampaikan informasi yang bersifat rahasia, Anonimitas menjadi sebuah perlindungan seseorang agar dapat bebas berbicara di *internet* dan lebih mengekspresikan ide dan pendapat tanpa takut tentang pelecehan, ancaman atau pembalasan, dan juga menjadi anonim di *WEB* juga memungkinkan bagi seseorang dapat mendiskusikan masalah yang sensitif, seperti kondisi medis, kekerasan fisik, dan orientasi serta kondisi perzinahan yang rezim. Namun jika anonim di sertai adanya tujuan yang tidak baik dan dengan perasaan marah maka seseorang dapat melakukan *cyberbullying*. sehingga dapat di simpulkan bahwa anonimitas dengan kecerdasan emosi yang rendah menyebabkan seseorang melakukan *cyberbullying*, namun jika anonimitas dengan kemampuan emosional yang tinggi maka seseorang tidak akan melakukan *cyberbullying*.

Jika ditinjau dari perbedaan jenis kelamin pada pelaku *cyberbullying*, pada penelitian ini pelaku *cyberbullying* kebanyakan adalah berjenis kelamin laki-laki. Hal ini disebabkan pada perkembangan pada diri remaja memiliki perbedaan perkembangan secara fisik antara laki-laki dan perempuan, pada laki-laki perkembangan fisik jauh lebih lambat dibandingkan perempuan dan berpengaruh pula pada lambatnya kematangan emosi pada laki-laki, lambatnya kematangan emosi inilah yang menyebabkan rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh remaja laki-laki dalam berinteraksi di media sosial. Ditambah lagi pada masa remaja merupakan

masa puber banyaknya konflik yang ada disekitar remaja banyak berkaitan dengan adanya ketertarikan akan lawan jenis sehingga jika ada *rival* dengan teman laki-laki lain, ataupun gesekan dan ketersinggungan dengan teman lainnya maka remaja laki-laki cenderung lebih berani melakukan *cyberbullying*.

Dari hasil angket terbuka saat menjari pelaku *cyberbullying* ditemukan bahwa pelaku *cyberbullying* sebagian besar menggunakan akun media; *facebook*, *BBM*, *sms*, *Line*, *Whatsapp*, *Instagram*, dan *you tube*. Dimana akun media sosial tersebut merupakan akun media yang paling populer dikalangan remaja saat berinteraksi didunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS (2012). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2012*. Badan Pusat Statistik.
- Departement of Education and Training Policies.(n.d.). *Keeping Children Safe in Cyberspace*. Australia: Departement of Education and Training Policies.
- Demsey, Sulowski. M, Nichols & Storch. R, (2009) Differences Between Peer Victimization in Cyber And Assosiated Psychosocial adjustment In Early Adolescence.
- Division of Techonology and Career Education. (2007). *Guidlines and Resources for Internet Safety in Schools*. Virginia: Virginia Departement of Education.
- Diener E. Deindividuation: the absence of self-awareness and self-regulation in group members. In: Paulus PB, ed. *The Psychology of Group Influence*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum; 1980:209-242.
- Fabiola, V (2014) *Cyberbullying Questionare manual .Journal* : Volume 29, nomor 2, 2014.
- Fauzi, M.L (2012) *Cyberbullying merupakan fenomena Gunung ES*, Yoyakarta: PSI UII.
- Fleming, M., & Towey, K. (2002). *Forum Pendidikan pada Remaja Kesehatan: Youth Bullying* . Chicago: American Medical Association.
- Goleman,D.(1999). *Kecerdasan Emosi Untuk mencapai puncak prestasi*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman,D.(1995) *emotional Intellegence* New York; Bantam Books.
- Hadi, S. (1986). *Metodelogi research*. Yogyakarta; Yayasan pendidikan psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Hinduja, S & Patchin, J. W. (2008) *Cyberbullying an Exploratory analysis of factors related to offending and victimization*. *Deviant Behav* 2008; 29(2)-156

- Hinduja, S & Patchin, J. W. (2010), *Bullying, Cyberbullying, and suicide*. Arch Auicide res.2010:14(3):206-221.
- Hinduja, S & Patchin, J. W. (2011) *State Cyberbullying law: A Brief review of State Cyberbullying Law and Policies*. Cyberbullying Research Center.
- Hinduja, S & Patchin, J. W (2010) journal of School Health :*Cyberbullying and Self Esteem* . American School Health Association.
- Hinduja, S., & Patchin, JW (2008). Cyberbullying: Sebuah eksplorasi analisis faktor yang berhubungan dengan menyinggung dan korban. *Deviant Perilaku*, 29 (2), 129-156.
- Hurlock E.B (1999). Psikologi perkembangan, Edisi kelima, Penerbit erlangga Jakarta.
- Jatmika, A. (2013, Juni 28).*4 Alasan Remaja Gemar Media Sosial*.Retrieved Desember 25, 2013, from Tempo Tekno: <http://www.tempo.co/read/news/2013/06/28/061491864/4-Alasan-Remaja-Gemar-Media-Sosial>.
- Kabay, M. E. (2001) Anonymity and Pseudonymity in Cyberspace: *Deindividuation, Incivility and Lawlessness Versus Freedom and Privacy*. Paper presented at the Annual Conference of the European Institute for Computer Anti-virus Research (EICAR), Munich, Germany 16-8 March 1998. Retrieved from <http://search.proquest.com/>
- Kretschmar, J. M., (2003) The SIDE Model Turned On its SIDE: *How Anonymity and Salient Group Identity Affect The Formation and Replacement of Punitive and Prosocial Norms*.A Dissertation.Retrieved from <http://search.proquest.com/>.
- Kowalski, R., & Limber, SP (2007).Intimidasi elektronik antar tengah siswa sekolah.*Journal of Adolescent Health*, 41 (6), 22-30.
- Kowalski, R., Limber, SP, & Agatston, PW (2008).*Bullying Cyber: Bullying di Era Digital* : Blackwell Publishing Ltd
- Kowalski, R Susan P, Limber & Patricia W. Agatston 2008. Cyberbullying :*Bullying in the Digital Age*. American journal of Psichiatri
- Kowalski RM, Limber SP. (2007)*Electronic bullying among middleschool students.J Adolesc Health*. 2007;41:S22-S30.
- Li, Qing. 2007, New Bottle but Old Wine: *Reseach of cyberbullying in Shools*. Computers in human behavior 23:1777-91.
- Li Q. (2007) Bullying in the new playground: *research into cyberbullyingand cyber victimisation*. *Aust J Educ Technol*; 23(4):435-454
- Manstead, A. S. R. & Hewstone, M. (1996).The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology. Great Britain: Blacwell Publisher.
- Mawardah, M. (2012). Hubungan Antara Kelompok Teman Sebaya dengan Kecenderungan Regulasi Emosi menjadi Pelaku *Cyberbullying* pada remaja Universitas Gadjah Mada, [Yogyakarta]
- Mayers, D. G. (2009) Exploring Social Psychology 5th Edition. NY: McGrawHill.
- Moran, M & Berry, M. J. (2011) *Child abuse material and the Internet: Cyberpsychology of online child related sex offending*
- Olweus,D.(1994). *Bullying di sekolah: Tujuan jangka panjang bagi para korban dan program intervensi berbasis sekolah yang efektif*. Di R. Huesmann (Ed.), *perilaku agresif: perspektif*

- Current* (hal. 97-130). Baru York: John Wiley
- Olweus, D.(1993). Victimization by peer: *Antecedents and long term consequences*. In K.H Rubin& J.B Asendorpf (pp.315-541) Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Reimann, M., & Zimbardo, P. G. (2011).*The dark side of social encounters: Prospects for a neuroscience of human evil. Journal of Neuroscience, Psychology and Economics* 4 (3), 174-180.
doi:<http://dx.doi.org/10.1037/a0024654>
- Santrock, W.J (2010) Remaja, edisi Revisi 11. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, W.J (2007) Perkembangan Masa Hidup, Edisi Revisi 5. Jakarta: Pustaka Setia.
- Suryabrata, S (2005). Alat Ukur Psikologis, Jogjakarta : PT. Andi
- Suryabrata, S (2011) Metode Penelitian, cetakan ke 22, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suler, J. (2009) *Journal : The Online Disinhibition Effect*
- Susan G, Williams, and alice, J Godfrey (2011) *What cyberbullying & haor Psychiatric – mental Healt Nurse Rognize it ?*
- Schneider, S.K, O'Donnell, Stueve, L,Coulter, R.WS(2009) *Journal of Healt: Cyberbullying, School Bullying, and Psychological Distress: A Regional Census of High School*
- Silke,A.(2003).Deindividuation,anonymity, and violence: Findings from northern ireland. *The Journal of Social Psychology*, 143(4), 493-9 Retrieved from<http://search.proquest.com/docview/199816343?accountid=17242>
- Vandebosch,H.& Van Cleemput, K. (2009). *Cyberbullying antara anak-anak: Profil pengganggu dan korban New Media & Society*, 11 (8),1349-1371
- Wiyono,W. (2013)*Effect of Information and Communication Technology Toward Emotional Quotient Studentat SMKN 1 Samarinda*.
- Walrave, M., & Heirman, W. (2011). *Cyberbullying: Memprediksi korban dan perbuatan. Anak-anak & Society*, 25 (1), 59-72.
- Williams, KR, & Guerra, NG (2007). Prevalensi dan prediktor Intimidasi Internet. *Journal of Adolescent Health*, 41 (6), s14-S21.
- Ybarra, ML, & Mitchell, KJ (2004). Agresor online/ target, agresor dan sasaran: Perbandingan karakteristik pemuda *Journal of Child Psikologi dan Psikiatri*, 45 (7), 1308-1316.